

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Geografis

Kelurahan Mangasa adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 2,03 km² dan terbagi menjadi 58 RT dan 13 RW.

Adapun letak atau batas batas wilayah kelurahan mangasa sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kelurahan Gunung Sari.
- b. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Gowa.
- c. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kelurahan Mannuruki dan Kelurahan Parang Tambung.
- d. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kelurahan Minasa Upa.

2. Keadaan Demografis

Kecamatan Tamalate merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar yang terdiri dari 10 Kelurahan yaitu Kelurahan Barombong, Tanjung Merdeka, Maccini Sombala, Balang Baru, Jongaya, Pa'baeng-baeng, Mannuruki, Parang Tambung dan Mangasa.

Jumlah penduduk kelurahan mangasa pada tahun 2024 tercatat 25.341 jiwa, yang terdiri atas 11.849 jiwa laki-laki dan 13.492 jiwa Perempuan.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pola Pengasuhan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah menggunakan *computer* melalui program Microsoft Excel dan SPSS kemudian di analisis menggunakan uji chi square untuk menguji ada atau tidaknya hubungan pola makan, ASI Eksklusif dan Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan Terhadap Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel chi square.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur
pada Ibu Balita di Kelurahan Mangasa

Umur	n	%
20-29 tahun	24	35.3
30-39 tahun	42	61.8
40-49 tahun	2	2.9
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.1 menunjukkan, bahwa dari 68 sebagian besar Ibu Balita Stunting diperoleh hasil dengan kategori umur yang paling banyak yaitu berumur 30 - 39 tahun

sebanyak 42 (61,8%) dan umur yang paling sedikit yaitu 40 - 49 tahun sebanyak 2 (2,9 %)

b. Pekerjaan

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Ibu Balita di Kelurahan Mangasa

Pekerjaan	n	%
IRT	60	88.2
PNS	8	11.8
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.2 menunjukkan, bahwa dari 68 sebagian besar ibu balita stunting diperoleh hasil dengan kategori pekerjaan yang paling banyak yaitu IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 60 (88,2%).

c. Pendidikan Ibu

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Ibu Balita di Kelurahan Mangasa

Pendidikan Ibu	n	%
S1	8	11.8
SMA	52	76.4
SMP	8	11.8
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.3 menunjukkan, bahwa dari 68 sebagian besar ibu balita stunting diperoleh hasil dengan kategori Pendidikan yang paling banyak yaitu SMA sebanyak 52

(76,4%) dan yang paling sedikit Pendidikan SMP dan S1 masing-masing berjumlah 8 (11,8).

d. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga Balita di Kelurahan

Jumlah Anggota Keluarga	n	%
3 Orang	13	19.1
4 Orang	25	36.8
5 Orang	14	20.6
6 Orang	14	20.6
7 Orang	1	1.5
8 Orang	1	1.5
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.4 menunjukkan, bahwa dari 68 rumah tangga diperoleh hasil dengan kategori Jumlah Anggota Keluarga yang paling banyak yaitu 4 orang sebanyak 25 (36,8%) dan yang paling sedikit jumlah anggota rumah tangga 7 dan 8 masing-masing sebanyak 1 (1,5%).

e. Umur Balita

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Balita di Kelurahan Mangasa

Umur Balita	n	%
1 tahun	13	19.1
2 tahun	30	44.1
3 tahun	25	36.8
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.5 menunjukkan, bahwa dari 68 sebagian besar Balita Stunting diperoleh hasil dengan kategori umur yang paling banyak yaitu 2 tahun sebanyak 30 (44,1%) dan umur yang sedikit 1 tahun sebanyak 13 (19,1%).

f. Jenis Kelamin

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

Jenis Kelamin	n	%
Laki - Laki	31	45.6
perempuan	37	54.4
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.6 menunjukkan, bahwa dari 68 sebagian besar Balita Stunting diperoleh hasil dengan kategori Jenis Kelamin yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 37 (54,4%).

g. Tinggi Badan Balita

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan TB Balita
di Kelurahan Mangasa

TB Balita	n	%
60-70 cm	12	17.7
71-80 cm	35	51.5
81-90 cm	21	30.8
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.7 menunjukkan, bahwa dari 68 sebagian besar Balita Stunting diperoleh hasil dengan kategori Tinggi Badan yang paling banyak yaitu 71-80 cm sebanyak 35 (51,5%) sedangkan yang paling sedikit 60 -70 cm sebanyak 12 (17,7%).

h. Berat Badan Balita

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan BB Balita
di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

BB Balita	n	%
5-10 kg	62	91.1
11-15 kg	6	8.9
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.8 menunjukkan, bahwa dari 68 sebagian besar Balita Stunting diperoleh hasil dengan kategori Berat badan yang paling banyak yaitu 5-10 kg sebanyak 62 (91,1%) sedangkan Berat Badan yang paling sedikit yaitu 11-15 kg sebanyak 6 (8,9%).

i. Status Gizi

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi
Di Kelurahan Mangasa

Status Gizi	n	%
Stunting	47	69.1
Normal	21	30.9
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 68 sebagian besar Balita Stunting diperoleh hasil dengan kategori Status Gizi yang paling banyak yaitu Stunting sebanyak 47 (69,1%).

b. Variabel yang diteliti

1) Pola Makan

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pola makan di kelurahan mangasa sebagai berikut :

5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Pola Makan di Kelurahan Mangasa

Pola Makan	n	%
Kurang	8	11.8
Baik	60	88.2
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.10 tentang distribusi berdasarkan Pola Makan di kelurahan mangasa diketahui bahwa dari 68 sebagian balita stunting dengan pola makan baik sebanyak 60 (88,2).

2) ASI Eksklusif

5.11
Distribusi Responden Berdasarkan ASI Eksklusif di Kelurahan Mangasa

ASI Eksklusif	n	%
Tidak	3	4.4
Ya	65	95.6
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.11 tentang distribusi berdasarkan ASI Eksklusif di kelurahan mangasa diketahui bahwa dari 68 sebagian balita stunting dengan ASI Eksklusif kategori ya sebanyak 65 (95,6).

3) Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan

5.12
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Ibu
Dalam Praktek Perawatan Kesehatan di
Kelurahan Mangasa

Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan	n	%
Kurang	7	10.3
Baik	61	89.7
Total	68	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.12 tentang distribusi berdasarkan Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan di kelurahan mangasa diketahui bahwa dari 68 sebagian balita stunting dengan Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan kategori baik sebanyak 61 (89,7).

2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat di pergunakan untuk mencari korelasi atau hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent dengan menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$.

a. Hubungan Pola Makan Terhadap Stunting Pada Balita

Tabel 5.13
Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting
di Kelurahan Mangasa

Pola Makan	Stunting Pada Balita				Total		P-Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	6	75.0	2	25.0	8	100.0	0.526
Baik	41	68.3	19	31.7	60	100.0	
Total	47	69.1	21	30.9	68	100.0	

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.13 menunjukkan, bahwa dari 68 responden Sebagian besar balita stunting sebanyak 60 (100,0%) pola makan yang baik, dari jumlah tersebut sebanyak 41 (68,3%) balita mengalami kategori stunting dan 19 (31,7%) mengalami kategori normal. Sementara itu hanya 8 (100.0%) pola makan yang kurang dengan 6 anak (75,0%) yang mengalami stunting dan 2 anak (25,0%) normal.

Berdasarkan Hasil uji chi-square di peroleh $p = 0,526$ ($> 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan di Kelurahan Mangasa, Kota Makassar.

b. Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Stunting Pada Balita

Tabel 5.14
Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting
di Kelurahan Mangasa

ASI Eksklusif	Stunting Pada Balita				Total		P- Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	2	68.7	1	33.3	3	100.0	0,676
Ya	45	69.2	20	30.8	65	100.0	

Total	47	69.1	21	30.9	68	100.0	
-------	----	------	----	------	----	-------	--

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.14 menunjukkan, bahwa dari 68 responden Sebagian besar balita stunting sebanyak 65 (100,0%) mendapatkan ASI Eksklusif, dari jumlah tersebut sebanyak 45 (69,2%) balita mengalami kategori stunting dan 20 (30,8%) mengalami kategori normal. Sementara itu hanya 3 (100,0%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif dengan 2 anak (68,7%) yang mengalami stunting dan 1 anak (33,3%) normal.

Berdasarkan hasil uji chi-square di peroleh $p = 0,676 (> 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar.

c. Hubungan Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan Terhadap Stunting Pada Balita

Tabel 5.15
Hubungan Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting di Kelurahan Mangasa

Hubungan Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan	Stunting Pada Balita				Total		P-Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	0,630
Kurang	5	71.4	2	28.6	7	100.0	
Baik	42	68.9	19	31.1	61	100.0	
Total	47	69.1	21	30.9	68	100.0	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.15 menunjukkan, bahwa dari 68 responden Sebagian besar balita stunting sebanyak 61 (100,0%) Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan yang baik, dari jumlah tersebut sebanyak 42 (68,9%) balita mengalami kategori stunting dan 19 (31,1%) mengalami kategori normal. Sementara itu hanya 7 (100,0%) Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan yang kurang dengan 5 balita (71,4%) yang mengalami stunting dan 2 balita (28,6%) normal.

Berdasarkan hasil uji dengan chi-square diperoleh $p = 0,630 (> 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan ibu dalam praktek perawatan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan, maka dalam pembahasan ini menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui “Hubungan pola pengasuhan terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di kelurahan mangasa kota makassar”. Adapun pembahasan untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut:

a. Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan

Pola makan pada balita memegang peran penting dalam proses pertumbuhan balita, sebab pada makanan banyak mengandung nutrisi Gizi adalah bagian yang sangat penting pada pertumbuhan Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan serta kecerdasan. Jika terkena kekurangan gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Bila pola makan pada balita tak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk serta bahkan bisa terjadi balita pendek (*stunting*) sebagai akibatnya. Pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 responden sebagian besar balita stunting sebanyak 60 (88,2%) pola makan yang baik, dari jumlah tersebut sebanyak 41 (60,3%) balita mengalami kategori stunting dan 19 (27,9%) mengalami kategori normal. Sementara itu hanya 8 (11,8%) pola makan yang kurang dengan 6 anak (8,8%) yang mengalami stunting dan 2 anak (2,9%) normal.

Dari hasil uji statistik Berdasarkan menggunakan *uji chi-square* di peroleh $p = 0,526$ ($> 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita.

Pola makan adalah informasi yang menentukan jenis dan intensitas asupan makanan dalam satu hari individu atau kelompok orang tertentu, dan pola makan adalah cara untuk mengatur jumlah jenis makanan untuk meningkatkan kualitas kesehatan, psikologi, pencegahan penyakit, dan proses penyembuhan. Kebiasaan makan yang baik selalu dikaitkan dengan kecukupan gizi yang tepat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ni Made Puspita Ningrum et al., 2024) dengan uji Chi-Square di dapatkan dari 180 responden dengan pola makan tepat terdapat 23 responden (12,8%) yang mengalami stunting, sedangkan dari 44 responden dengan pola makan tidak tepat terdapat 6 responden (13,6%) yang mengalami stunting. Hasil uji fisher's exact test didapatkan hasil p value 0,807 dengan interpretasi $\alpha > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Abd Arafat et al., 2022) pemberian pola makan baik sebanyak 49 responden (86,0%) dan ibu dengan pemberian pola makan kurang sebanyak 8 responden (14,0%). Dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh $p = 1,000$ ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan tidak terdapat

hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting di Puskesmas Sangurara Kota Palu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suriani et al., 2020) Hasil uji statistik chi square menunjukkan P value = 0,002 atau ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Lestari et al., 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2022.

Pola makan merupakan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, keberlangsungan hidup, serta bertumbuh dan berkembang pada anak. Orang tua sangat bertanggung jawab terhadap situasi saat anak makan dirumah, jenis dan jumlah yang disajikan serta jadwal makan anak. Salah satu faktor dalam pemberian pola makan yang tepat adalah pendidikan orang tua.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian (R & Darmawi, 2022) Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh p -Value sebesar 0,000 ($<0,05$), artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola

pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis.

b. Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan

ASI Eksklusif adalah nutrisi penting untuk mendukung pertumbuhan otak dan fisik pada anak. Pemberian ASI bersifat eksklusif hal ini dikarenakan ASI saja tanpa makanan lain harus diberikan untuk bayi pada 0 sampai 6 bulan karena kandungan ASI yang terdiri dari berbagai macam zat gizi bermanfaat untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi selanjutnya pemberian ASI dilanjutkan usia 2 tahun.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 responden Sebagian besar balita stunting sebanyak 65 (95,6%) mendapatkan ASI Eksklusif, dari jumlah tersebut sebanyak 45 (66,2%) balita mengalami kategori stunting dan 20 (29,4%) mengalami kategori normal. Sementara itu hanya 3 (4,4%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif dengan 2 anak (2,9%) yang mengalami stunting dan 1 anak (1,5%) normal.

Dari hasil uji statistik dengan uji chi-square menunjukkan bahwa $p = 0,676$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (L. H. Novayanti et al., 2021) di Puskesmas Banjar I dengan menggunakan Chi square didapatkan $p = 0,536$ yang mana $p > 0,05$, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pradnyawati et al., 2023) diketahui nilai koefisien korelasi (R) ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting sebesar 0,424 dan nilai R square sebesar 0,180. Kemudian, p value sebesar 0,402 dengan 95% CI -0,411 s.d. 0,828 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan (korelasi) antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Provinsi X di Pulau Sulawesi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Husna & Farisni, 2022) Berdasarkan hasil Uji Chi-square diperoleh p-value yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa p-value yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig (α) = 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Sedangkan hasil uji OR yang dilakukan diperoleh nilai yaitu 47,23. Dapat disimpulkan bahwa balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 47,23 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI Eksklusif.

ASI merupakan cairan yang keluar secara alamiah dari payudara ibu, yang paling sempurna, praktis, murah dan makanan yang aman bagi bayi. ASI diperlukan oleh bayi untuk memenuhi kecukupan kebutuhan gizi nya dalam enam bulan pertama kehidupan. Kandungan utama ASI yaitu karbohidrat, lemak, protein, multivitamin, air, kreatinin dan mineral sangat mudah dicerna oleh bayi.

Menurut peneliti temuan ini menarik karena bertentangan dengan berbagai studi dan rekomendasi WHO yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sangat penting dalam mendukung pertumbuhan optimal dan mencegah kekurangan gizi. Salah satu kemungkinan penyebab dari tidak ditemukannya hubungan adalah bahwa pemberian ASI eksklusif saja tidak cukup untuk menjamin pertumbuhan linear (tinggi badan) anak. Setelah usia enam bulan, anak membutuhkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kaya nutrisi dan harus diberikan secara konsisten hingga usia dua tahun atau lebih. Apabila fase MP-ASI ini tidak terpenuhi dengan baik, maka risiko stunting tetap tinggi meskipun anak sebelumnya telah memperoleh ASI eksklusif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian (M. Novayanti & Thirayo, 2023) pada hasil uji statistik p value hasil uji chi-

square didapatkan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas toili.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Handayani et al., 2019) Hasil uji chi square didapatkan $p 0,000$ dengan nilai $\alpha 0,05$ dan nilai $r = 0,609$. Karena nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada batita usia 24-36 bulan di Desa Watugajah, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Rilyani, 2021) Hasil analisis menggunakan Chi-Square didapat p-value sebesar $0,001$ ($0,001 < 0,10$), maka H_a diterima (menerima hipotesa) dan H_o ditolak (hipotesa ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas X Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Mawaddah, 2019) diketahui bahwa nilai uji chi-square sebesar $29,558$ dengan probabilitas sebesar $0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa probabilitas $<$ level of significance ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat

hubungan atau keterkaitan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Puskesmas Tampang Tumbang Anjir Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah.

c. Hubungan Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan

Dukungan ibu dalam perawatan kesehatan mencakup aspek seperti membawa anak ke posyandu secara rutin, pemberian imunisasi lengkap, perhatian terhadap kebersihan anak dan lingkungan, serta memberikan makanan dan suplemen kesehatan yang dianjurkan. Namun dalam konteks ini, kembali muncul kemungkinan bahwa dukungan perawatan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan hasil pertumbuhan tinggi badan anak. Banyak ibu yang mungkin rajin ke posyandu, tetapi kualitas layanan posyandu yang diberikan belum memadai, misalnya tidak adanya pemantauan gizi secara komprehensif atau tidak ada intervensi gizi saat anak mulai menunjukkan tanda-tanda keterlambatan tumbuh kembang.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 responden Sebagian besar balita stunting sebanyak 61 (89,7%) Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan yang

baik, dari jumlah tersebut sebanyak 42 (61,8%) balita mengalami kategori stunting dan 19 (27,9%) mengalami kategori normal. Sementara itu hanya 7 (10,3%) Dukungan Ibu Dalam Praktek Perawatan Kesehatan yang kurang dengan 5 balita (7,4%) yang mengalami stunting dan 2 balita (2,9%) normal.

Dari hasil uji statistik dengan uji chi-square diperoleh $p = 0,630 (> 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan ibu dalam praktek perawatan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (No et al., 2022) bahwa balita stunting dengan dukungan layanan kesehatan dari persepsi ibu baik lebih tinggi (14,8 %) dibandingkan dengan dukungan layanan kesehatan dari persepsi ibu kurang (11,2 %). Dari hasil uji Chi-Square menunjukkan $p=0,762$ ($p<0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian (SINDRI et al., 2024) dari Hasil uji statistik chi square diketahui bahwa $p = 0,001$, $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Ibu

Dalam Memenuhi Nutrisi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas
Sp III, pumu, Kabupaten Lahat.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner sehingga ada kemungkinan responden tidak menjawab dengan jujur